

Workshop Peningkatan Daya Saing Pelaku Industri Pariwisata di Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika Melalui Skema Rantai Nilai Global

Alfian Hidayat¹; Sirwan Yazid Bustami²; Lalu Puttrawandi K³

^{1,2,3} Prodi Hubungan Internasional, Universitas Mataram, Indonesia

alfian.hidayat@unram.ac.id

Page | 215

Abstrak

Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) dirancang dalam rangka percepatan, pemerataan dan peningkatan daya saing ekonomi di era desentralisasi Pembangunan. Salah satu KEK yang dipersiapkan untuk pengembangan pada sektor industri pariwisata adalah KEK Mandalika Lombok. Pembangunan KEK Mandalika sebagai salah satu katalisator industri pariwisata di Indonesia telah dibangun beberapa infrastruktur pendukung, seperti Sirkut Internasional, Perhotelan dengan multi segment dan taraf internasional serta beragam akomodasi pendukung pariwisata yang masih dalam proses pembangunan. Selain infrastruktur pendukung, KEK Mandalika juga dipersiapkan menjadi salah satu pusat MICE di Indonesia, beberapa event internasional dan nasional telah diselenggarakan; event *Motogop*, *WSBK*, *Triathlon*, serta beberapa event besar skala internasional telah diselenggarakan. Besarnya geliat ekonomi yang akan muncul dari event dan pembangunan infrastruktur tentunya diperlukan persiapan khususnya bagi masyarakat lokal untuk dapat mengakses dan terhubung dengan ceruk ekonomi tersebut. Guna mendukung kemampuan pelaku industri lokal dalam menangkap *multiplier effect* dari event tersebut, maka kegiatan pengabdian masyarakat ini mencoba memberikan sosialisasi mengenai pemetaan serta strategi peningkatan daya saing melalui rantai nilai global pelaku industri pariwisata di sekitar KEK Mandalika. Upaya pemetaan dan peningkatan daya saing produk dan jasa diselenggarakan melalui program sosialisasi, penyuluhan serta *focus group discussion* dengan melibatkan *stakeholder* terkait (Pemerintah, pelaku industri dan Kelompok Masyarakat). Secara implisit Kegiatan ini memberikan hasil munculnya optimisme dalam memasuki rantai nilai dalam industri pariwisata di KEK Mandalika. Secara eksplisit beberapa pelaku industri melakukan upgrading yang telah disesuaikan dengan struktur rantai nilai pariwisata yang ada di KEK.

Kata kunci: Kawasan Ekonomi Khusus (KEK), Rantai Nilai Global, Industri pariwisata

Pendahuluan

Kawasan Ekonomi khusus (KEK) merupakan kawasan dengan batas tertentu dalam wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia yang ditetapkan untuk menyelenggarakan fungsi dengan manfaat perekonomian tertentu. Dalam rangka penyelenggaraan pengembangan KEK telah dibentuk Dewan Nasional Kawasan Ekonomi Khusus melalui Keputusan Presiden Nomor 8 Tahun 2010. Pembangunan KEK di Indonesia dimaksudkan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, pemerataan pembangunan, serta meningkatkan daya saing. KEK memiliki fokus sesuai dengan kondisi dan situasi dari daerah tersebut. Sasaran pengembangan KEK terdiri dari beberapa hal. *Pertama*, peningkatan penanaman modal melalui penyiapan kawasan yang memiliki keunggulan geoekonomi dan

geostrategis. *Kedua*, optimalisasi kegiatan industri ekspor, impor, dan kegiatan ekonomi lain yang memiliki nilai ekonomi tinggi. *Ketiga*, mempercepat perkembangan daerah melalui pengembangan pusat-pusat pertumbuhan ekonomi baru untuk keseimbangan pembangunan antar wilayah. *Keempat*, untuk mewujudkan model terobosan pengembangan kawasan untuk pertumbuhan ekonomi dan pemerataan ekonomi, antara lain dalam bidang industri, pariwisata dan perdagangan.

Salah satu Kawasan ekonomi khusus yang berpusat pada industri pariwisata adalah KEK Mandalika. KEK Mandalika merupakan salah satu Kawasan pengembangan industri pariwisata yang diharapkan dapat meningkatkan sektor pariwisata Provinsi NTB yang memiliki peluang untuk meningkatkan perekonomian daerah dan nasional (Mahendra, 2020) Terletak di bagian Selatan Pulau Lombok, KEK Mandalika ditetapkan melalui Peraturan Pemerintah Nomor 52 Tahun 2014 untuk menjadi KEK Pariwisata. Dengan luas area sebesar 1.035,67 Ha dan menghadap Samudera Hindia, KEK Mandalika diharapkan dapat mengakselerasi sektor pariwisata Provinsi Nusa Tenggara Barat yang sangat potensial. Terpilihnya KEK Mandalika sebagai destinasi prioritas pembangunan pariwisata Indonesia oleh pemerintah berdampak pada citra pariwisata Nusa Tenggara Barat (NTB) yang terus menunjukkan trend positif. Pencapaian demi pencapaian terus diraih NTB, yakni terlihat pada kunjungan wisatawan nusantara maupun mancanegara yang terus meningkat. Data dari Dinas Pariwisata Nusa Tenggara Barat menunjukkan bahwa tercatat pada 2016, jumlah wisatawan yang berkunjung ke Nusa Tenggara Barat sejumlah 3.094.047 dan pada 2017 meningkat menjadi 3.508.903 jiwa (Dinas Pariwisata NTB, 2017). Peningkatan tersebut tentunya memberikan semangat kepada pemerintah dan juga stakeholder yang ada untuk terus memajukan pariwisata daerah. Menurut Badan Pusat Statistik terjadi penurunan jumlah wisatawan yang datang sebesar 6 (Dinas Pariwisata NTB, 2017) 9,18% yang disebabkan karena bencana gempa bumi.(Wulandari, 2019)

Pariwisata di Indonesia saat ini memiliki peranan besar Peringkat ke-4 penyumbang devisa nasional, sebesar 9,3% dibandingkan industri lainnya setelah minyak dan gas bumi, batu bara dan minyak kelapa sawit. Menurut (Qibthiyah, M., 2018) Hal tersebut tidak terlepas dari perkembangan kebutuhan pariwisata, tidak hanya di Indonesia, namun di seluruh dunia. Pertumbuhan kebutuhan manusia akan pariwisata menyebabkan sektor ini dinilai mempunyai prospek yang besar di masa yang akan datang. Sektor kawasan KEK Mandalika mampu menghidupkan ekonomi masyarakat di sekitarnya, aspek pariwisata juga diposisikan sebagai sarana penting dalam rangka memperkenalkan budaya dan keindahan alam Lombok. Diharapkan dengan adanya pusat pariwisata melalui KEK Mandalika Mandalika sebagai kawasan wisata seluas 1.035 hektare (ha) mampu memberikan banyak keunikan tersimpan di destinasi tersebut. Begitu luasnya Mandalika tersebut sehingga pemerintah berinisiasi untuk membangun kawasan wisata alam sekaligus wisata olahraga (*sport tourism*) yang cukup menarik. Pariwisata Mandalika sebagai daerah KEK juga sekaligus menyediakan fasilitas Sirkuit yang dinamakan *Mandalika Street Circuit* atau sirkuit Mandalika tersebut yang menjadikan Mandalika menjadi tuan rumah kejuaraan World Superbike pada 14 November 2021. Kemudian, ajang Moto GP 2022, merupakan daya tarik dan potensi besar dalam proses

pengembangan ekonomi kreatif, serta memulihkan dan membangkitkan kondisi ekonomi yang tergolong masih rendah.

Salah satu rantai industri pariwisata yang dikembangkan di KEK adalah MICE (*meeting, incentive, conferences, exhibitions*) yang nantinya akan menghasilkan *multiplayer effect* bisnis dan bermuara pada peningkatan income masyarakat dan pelaku bisnis lokal. *Multiplier Effect* atau efek berganda merupakan istilah ekonomi yang menjelaskan bagaimana kegiatan ekonomi yang meliputi jumlah pengeluaran nasional dapat mempengaruhi jumlah pendapatan dan tingkat konsumsi. Fungsi dari efek berganda yang paling banyak digunakan adalah efek berganda pada investasi, pengeluaran pemerintah, pajak, dan subsidi pemerintah. Multiplayer Effect Event MICE sendiri dapat memberikan manfaat langsung pada ekonomi masyarakat. Sebab Mengacu pada data Global Business Travel Association (GBTA) 2014, posisi MICE sangat kompetitif. Karena, minimal 50% dari transaksi wisata dunia USD1,18 Triliun adalah perjalanan bisnis. Porsi menjanjikan pun dimiliki Asia Pasifik dengan porsi transaksi MICE mencapai 40% dari slot tersebut. Spending positif dimiliki wisatawan berbasis MICE. Berdasarkan International Congress & Convention Association (ICCA) pada 2018, wisatawan MICE memiliki kemampuan spending USD 2.000 per orang per hari. Angka tersebut merupakan 7 kali lipat dari kemampuan spending wisatawan biasa. Event Moto GP di Mandalika yang merupakan salah satu event internasional terbesar di KEK Mandalika tentunya dapat memberikan efek yang sangat besar terutama dalam hal memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat, serta dapat meningkatkan perekonomian negara dan daerah. Multiplayer Effect event Moto Gp terhadap pekerjaan yang layak dapat dilihat dari total serapan pekerja di KEK Mandalika tercatat mencapai 1.100 orang (Nabilla, 2021).

Dibutuhkan keunggulan komparatif dari masyarakat dan pelaku bisnis untuk mampu menangkap peluang dalam *multiplayer effect* bisnis dalam penyelenggaraan MICE di Kawasan ekonomi khusus. Dalam penyelenggaraan MICE di KEK, Tiap individu masyarakat dan pelaku bisnis harus memiliki kemampuan menghasilkan barang atau jasa dengan biaya yang lebih rendah daripada yang dikeluarkan oleh pesaing. Selain menghasilkan barang atau jasa dengan biaya yang lebih rendah, keunggulan komparatif juga dapat dihasilkan oleh masyarakat dan pelaku bisnis dari rente bisnis yang dimiliki daerah Kawasan Ekonomi Khusus itu yang tidak dimiliki oleh daerah lain. Keunggulan komparatif dari masyarakat dan pelaku bisnis untuk mampu menangkap peluang *Multiplayer Effect* Bisnis penyelenggaraan event MICE membutuhkan kesiapan dari masyarakat dan pelaku bisnis untuk terlibat langsung misalnya dalam proses pembangunan infrastruktur penunjang MICE. Kemudian dibutuhkan keberanian dari pelaku bisnis lokal untuk mengakses dan bersaing di pasar internasional yang sangat terbuka selama penyelenggaraan MICE, melalui persaingan biaya barang dan jasa yang lebih rendah dari daerah lain. Dan yang terakhir masyarakat diharapkan dapat terus meningkatkan kapasitas dan kemampuannya agar dapat terlibat didalam MICE seperti Event Organizer, Officer, dan Pengelola Venue. (Widiarini, 2020)

Masyarakat dan pelaku bisnis masih belum mampu tersambung ke dalam rantai nilai penyelenggaraan MICE di KEK mandalika. Penyebab Utama adalah kurangnya kemampuan serta kapasitas SDM diwilayah Mandalika untuk terlibat dalam penyelenggaraan MICE mulai

dari perencanaan, pembangunan, hingga pelaksanaan event MICE itu sendiri. Dalam tahap perencanaan penyelenggaraan event MICE dilaksanakan melalui kordinasi dari pemerintah pusat, pemerintah daerah, pihak swasta, dan masih sedikit melibatkan masyarakat dan pelaku usaha lokal dalam proses perencanaan. Belum mampu tersambungny masyarakat dan pelaku usaha dalam rantai nilai penyelenggaraan event MICE di KEK Mandalika yang disebabkan kurangnya kemampuan dan kapasitas SDM diwilayah Mandalika terlihat jelas dalam pembangunan infrastruktur seperti Sirkuit yang lebih banyak melibatkan pekerja di luar masyarakat lokal bahkan menggunakan Tenaga Kerja Asing dalam proses pembangunan. Sedangkan Pelaku Bisnis di Kawasan ekonomi khusus Mandalika masih belum mampu untuk masuk ke dalam pasar internasional yang mendukung terlaksananya MICE sendiri.

Situasi permasalahan utama yang muncul, masyarakat dan pelaku bisnis lokal terkendala mapping bisnis, infrastruktur dan akses finansial yang masih minim. Masyarakat dan pelaku bisnis belum mampu untuk melakukan pemetaan proses aktifitas bisnis yang menyebabkan usaha yang dijalankan masih tidak berkembang dan terarah. Kemudian masyarakat dan pelaku bisnis masih belum memiliki infrastruktur penunjang yang memadai sehingga menyebabkan masyarakat dan pelaku bisnis tidak optimal dalam memanfaatkan adanya KEK Mandalika ini. Dukungan modal dari pemerintah masih minim, yang menyebabkan usaha masyarakat dan pelaku bisnis belum maksimal, karena dalam proses pembangunan rente bisnis, dukungan modal menjadi faktor yang sangat penting dalam membangun rente bisnis itu sendiri. Berbagai situasi diatas menunjukkan bahwa kebijakan afimartif pemerintah diberbagai industri di KEK Mandalika belum tersinergi dengan baik serta minimnya rente pengetahuan bisnis yang dihasilkan baik oleh masyarakat, kalangan pebisnis maupun pemerintah. Hal ini yang membuat pemanfaatan KEK Mandalika masih belum optimal. Sehingga, tim pengabdian menarik untuk melakukan pemberdayaan mengenai mapping bisnis dan peningkatan daya saing pelaku bisnis lokal di KEK mandalika. Dengan berbagai permasalahan dan kekurangan yang ada, membuat tim pengabdian menarik untuk melakukan pemberdayaan kepada masyarakat dan pelaku bisnis di KEK Mandalika. Dengan adanya pengabdian kepada masyarakat ini dapat membantu masyarakat dan pelaku bisnis untuk dapat memaksimalkan adanya KEK Mandalika ini, terutama Ketika penyelenggaraan Event MICE, untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan pelaku bisnis dikawasan KEK Mandalika.

Metode Pengabdian

Dengan mempelajari analisis situasi dan pentingnya *Workshop Peningkatan Daya Saing Pelaku Industri Pariwisata Di Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika Melalui Skema Rantai Nilai Global*, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut : *pertama*, Masih belum berkembang dan terjalannya multiplayer effect bisnis MICE di KEK mandalika yang dirasakan oleh masyarakat sekitar khususnya terkait sport tourism melalu skema GVC. *Kedua*, Masih Rendahnya kontribusi bisnis MICE di KEK mandalika terhadap income Masyarakat sekitar. *Ketiga*, Multiplayer bisnis masih dikuasi oleh korporasi besar dan pelaku bisnis dari

luar KEK Mandalika. *Keempat*, Perlunya mendorong peningkatan kualitas sumber daya manusia di KEK Mandalika untuk mencapai Multiplayer Effect Bisnis di KEK Mandalika.

Upaya pencapaian daya saing dan kebijakan upgarading pelaku industri pariwisata di KEK Mandalika melalui skema intensifikasi global value chain dan pembangunan ekonomi lokal. Model sosialisasi yang digunakan adalah dengan pemberian materi dan *focus group discussion*. Upaya pemetaan dan kebijakan Upgrading dinternalisasikan melalui penyampain materi dan studi perbandingan model kebikan upgrading di berbagai negara. Model sosialisasi yang digunakan adalah dengan pemberian materi dan *focus group discussion* (FGD). FGD dilaksanakan dengan tiga komponen yakni pemerintah desa dan badan permusyawaratan desadi wilayah KEK Mandalika, Pelaku bisnis Industri Pariwisata serta kelompok masyarakat yang bergerak pada dimensi sosial ekonomi di wilayah KEK Mandalika. FGD dilakukan secara terpisah di desa penyangga yakni, desa Rembitan Kecamatan Pujut (desa di wilayah KEK Mandalika) dan kolaborasi dengan Solidaritas Warga Intern Mandalika (SWIM). Kegiatan pengabdian ini kemudian dilanjutkan dengan penyuluhan dalam bentuk sosialisasi dan penguatan materi kepada seluruh komponen masyarakat yang terlibat dalam pembangunan KEK Mandalika yang terpusat di kantor desa Rembita. Pendalaman materi dan teknis terangkum dalam 2 aspek utam yakni industri pariwisata dalam kerjasama internasional peluang dan tantangan serta aspek Global value chain dalam industri pawisata.

Hasil Kegiatan dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian terfokus pada peningkatan daya saing pelaku industri dan kelompok usaha kecil dan menengah di wilayah Kawasan ekonomi khusus Mandalika. Pelaksanaan kegiatan penyuluhan dimulai dengan korespodensi dengan pihak terkait; diantaranya pemerintah kabupaten Lombok Tengah melalui dinas Pariwisata Kab Lombok Tengah, Desa Rembitan sebagai desa penyangga KEK, serta perwakilan pelaku industri serta kelompok masyarakat yang tergabung dalam solidaritas warga Inter Mandalika (SWIM). Korespodensi dengan stakeholder berupa *sharing* format penyuluhan yang lebih efektif dikarenakan agenda ini diagendakan ditengah sensitivitas ketegangan antara pengelola KEK dengan warga di KEK mandalika khususnya terkait konflik lahan di wilayah KEK. Hal ini penting dikarenakan pihak pengelola masih belum merealisasikan isu CSR (corporate social responsibility) juga terkait dengan isu pembebasan tanah warga di sekitar Kawasan. Selain itu juga untuk memberikan keyakinan kepada seluruh pihak mengenai pentingnya *workshop* ini untuk kemajuan dan peningkatan ekonomi masyarakat melalui peningkatan daya saing rantai bisnis yang tersambung ke MICE di KEK.

Kegiatan Pengabdian masyarakat ini merupakan sebuah tindak lanjut dari penelitian yang dilakukan oleh tim peneliti pada awal bulan April- Mei 2022. Kegiatan Pengabdian dilaksanakan pada dua bentuk kegiatan yakni Pertama, *Focus Group Discussion* dengan tujuan untuk membahas bagaimana cara untuk meningkatkan daya saing melalui pemetaan rantai nilai industri pariwisata yang terhubung kedalam MICE di KEK mandalika. Bentuk kegiatan yang kedua adalah penyuluhan dan sosialisasi berupa hasil FGD serta penyuluhan materi terkait hasil penelitian mengenai GVC on Tourism serta Konteks Transnasional Kapital di KEK.

Kegiatan tersebut dihadiri oleh masyarakat, anggota BPD, tokoh masyarakat, dan aparatur desa. Kegiatan ini terpusat di kantor desa Rembitan dengan format, sosialisasi yang disampaikan oleh tiga pemateri yakni; Kepala Desa Rembitan, Pujut, Lombok Tengah (Lalu Minaksa); Dosen program studi Hubungan Internasional, UNRAM (Alfian Hidayat, S.IP, MA dan Sirwan Yazid Bustami, S.IP, MA) serta Direktur Solidaritas Warga Inter-Mandalika atau SWIM (Lalu Alamin). Kegiatan ini diakhiri dengan acara dialog dan sesi rembuq desa mengenai kapital sosial perlu dikuatkan dalam pengelolaan dan pengembangan pelaku Bisnis di sekitar Kawasan. Penyuluhan ini terbagi kedalam beberapa isu yakni, pihak desa terkait dengan komitmen desa dalam mendukung pelaku industri, pihak akademisi, materi penyuluhan terkait dengan rantai nilai industri pariwisata di KEK serta Lembaga swadaya masyarakat (LSM) SWIM materi penyuluhan terkait posisi masyarakat dalam mendukung KEK.

Pertama, Sosialisasi oleh Kepala Desa Rembitan. Penyuluhan dan sosialisasi dimulai dengan sambutan yang diberikan oleh kepala Desa Rembitan, yaitu Lalu Minaksa. Pada kesempatan tersebut, ia menyampaikan bahwa mengapresiasi kegiatan yang dilakukan oleh institusi pendidikan seperti UNRAM untuk meningkatkan sinergi bersama dan memajukan pembangunan desa Rembitan. *Kedua*, Sosialisasi oleh Dosen Program Studi Hubungan Internasional, UNRAM. Tim Pengabdian prodi Hubungan Internasional UNRAM menyampaikan dalam pengantar sosialisasinya mengenai pemetaan kesiapan Kawasan pelaku industri di KEK serta rantai nilai industri pariwisata yang dapat menjadi rujukan dalam mendiversifikasi rantai bisnis di KEK Mandalika. Adapun materi sosialisasi dan penyuluhan terkait beberapa hal diantaranya; Dalam melihat kesiapan di daerah KEK mandalika, Berdasarkan hasil riset survei berbasis *purposive sampling* dengan total 50 responden, dengan mengambil sampel di empat Desa terdekat dengan pusat pengembangan KEK Mandalika (Kecamatan Pujut), yakni Desa Kuta (17 responden), Prabu (12 responden), Mertak (12 responden), dan Sukadana (9 responden), para pelaku industri pariwisata memiliki tingkat kesiapan yang relatif rendah dalam berkontribusi mengambil manfaat dari keberadaan KEK Mandalika berdasarkan kategori bidang usaha. Materi selanjutnya mengenai konsep bisnis yang dikembangkan di KEK Mandalika, konsep tersebut terbagi menjadi dua, yakni *public realm* dan *private realm*. *Public realm* merupakan konsep bisnis yang mengembangkan fasilitas-fasilitas yang menunjang keberlangsungan kawasan tersebut seperti infrastruktur transportasi; jaringan utilitas yang mencakup listrik, air, dan gas; jaringan komunikasi; taman; sarana olahraga dan hiburan; pelayanan publik seperti perdagangan, kesehatan, dan keamanan; serta *agro-tourism* dan sarana peribadatan. Di sisi lain *private realm* merupakan konsep bisnis yang mengembangkan *independent development packages* seperti hotel, spa, tempat konferensi, museum serta tempat kerajinan (Ramdani, 2020).

Melalui implementasi konsep ini, pengelolaan KEK Mandalika diharapkan mampu merealisasikan sejumlah tujuan kepariwisataan nasional antara lain, yaitu: (1) meningkatkan pertumbuhan ekonomi; (2) meningkatkan kesejahteraan rakyat; (3) menghapus kemiskinan; (4) mengatasi pengangguran; (5) melestarikan alam, lingkungan, dan sumber daya; 6) memajukan kebudayaan; (7) mengangkat citra bangsa; (8) memupuk rasa cinta tanah air; (9)

memperkuat jati diri dan kesatuan bangsa; dan (10) mempererat persahabatan antarbangsa (Rudy & Mayasari, 2019). Sebagai zona pariwisata, KEK Mandalika mempunyai kesempatan yang lebih luas dalam memanfaatkan ekonomi lokal serta peningkatan budaya dan nilai yang berlaku dalam masyarakat. Secara ekonomi, pengembangan sektor pariwisata bersifat *multiplier effect*, dalam arti memberikan manfaat berganda karena mampu menggerakkan, bahkan memunculkan bentuk-bentuk kegiatan ekonomi baru. Bentuk kegiatan ekonomi yang dapat muncul dari berkembangnya sektor pariwisata KEK Mandalika antara lain, yaitu: (1) restoran; (2) penginapan; (3) transportasi; (4) fasilitas rekreasi; (5) pelayanan perjalanan; (6) pengembangan destinasi wisata; (7) atraksi wisata; dan (8) penelitian.

Namun demikian, beragam bentuk kegiatan ekonomi yang tumbuh belum mampu secara optimal dirasakan manfaatnya oleh masyarakat lokal terutama masyarakat sekitar yang terdampak proyek pembangunan KEK Mandalika. Hal itu disebabkan oleh ketidaksiapan mereka dalam berkontribusi serta mengambil manfaat ekonomi dari pengembangan sektor industri pariwisata KEK Mandalika. Beragam alasan muncul, antara lain, yaitu: (1) sengketa lahan yang belum selesai antara pemerintah yang diwakili oleh ITDC dengan warga, terutama warga Desa Kuta; (2) minimnya kepemilikan modal sehingga memerlukan adanya ketersediaan bantuan modal dari pihak lain; (3) minimnya kapasitas kerja mengingat sebagian besar masyarakat belum pernah mengikuti pelatihan-pelatihan terkait bidang pengembangan kepariwisataan sehingga harus dibekali dengan kemampuan-kemampuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan terkait kepariwisataan; (4) minimnya pengalaman kerja di sektor kepariwisataan menyebabkan kurangnya keterampilan yang memadai; dan (5) minimnya sosialisasi tentang program KEK Mandalika dari ITDC dan pihak-pihak terkait sehingga menyebabkan rendahnya kesadaran serta pengetahuan masyarakat mengenai keberadaan destinasi wisata KEK Mandalika yang bertaraf internasional (I Gusti Lanang Ardana et al., 2020).

Materi sosialisasi lainnya adalah mengenai konsepsi rantai nilai industri pariwisata. pemetaan GVC konsep rantai nilai global atau *Global Value Chain* menerangkan bahwa proses yang menghasilkan sebuah produk melalui berbagai rangkaian, dimana setiap aktivitas dalam proses penghasiian produk tersebut dilakukan hingga melibatkan beberapa perusahaan, penyedia bahan baku, dan pekerja dari berbagai negara. Berbagai dimensi analisis yang termasuk di dalamnya mulai dari tata kelola (*governance*), daya saing (*competitiveness*), *upgrading*, dan sinergitas antar aktor (Hidayat & Safitri, 2018).

Tabel 1 Dimensi Analisis *Global Value Chain*

Dimensi Analisis <i>Global Value Chain</i>		
Governance	Definisi	Dalam dimensi analisis ini kita melihat bagaimana dalam sebuah proses rantai Nilai terdapat beberapa aktor yang memiliki kekuasaan atau kekuatan lebih dibanding yang lainnya sehingga aktor yang memiliki kekuasaan yang lebih akan memegang kendali dalam mengatur atau mengkoordinasikan proses-proses yang ada pada rantai nilai.
	Pembagian	<i>Tata kelola</i> industri Pariwisata di KEK Mandalika termasuk dalam kategori producer driven. Dimana pelaku bisnis memiliki derajat kuasa atas yang ditawarkan dalam segmentasi pariwisata, dari akomodasi, dan atraksi atau event pariwisata di sekota KEK. Dengan tata kelola seperti ini tentunya memberikan keuntungan bagi producer dalam pengembangan produk pariwisata yang jauh lebih produktif dan efektif.
Competitiveness		Daya Saing memainkan peranan penting untuk menjadi acuan dalam menghasilkan produk yang bisa bersaing. Di KEK mandalika daya saing utama adalah pada locational factor, dimana mandalika berada di garis pantai selatan yang memiliki landscape yang sangat indah.
Upgrading	Definisi	Dimensi analisis ini membuat kita melihat, usaha apa yang dilakukan oleh seorang pelaku industri tersebut untuk meningkatkan nilai produk atau layanan dan juga efesiensitas proses produksi dan pemasaran.
	Pembagian	Upgrading bisnis pariwisata di KEK termasuk dalam upgrading statis, dimana segmentasi pariwisata masih mengandalkan keunikan dan kekhasan dan nilai-nilai lokal yang lebih banyak diproduksi oleh pelaku bisnis. Upgrading statis pelaku bisnis banyak dilakukan dalam proses dan produk rantai nilai.
Sinergitas antar Aktor	Definisi	Analisis ini melihat interaksi antara pemerintah, pihak pebisnis atau pelaku industri, dan masyarakat serta peranannya masing-masing dalam rantai nilai.
	Pembagian	Bentuk sinergitas dalam dalam pengembangan bisnis di KEK mandalika adalah ; <i>diciplined support, public risk absorption, private sector governance,</i>



Gambar1. Kegiatan penyuluhan pemetaan *Global Value Chain*

Ketiga, pemaparan oleh kelompok masyarakat yang diwakili oleh solidaritas warga inter mandalika (SWIM). Direktur SWIM dalam materi yang disampaikan membahas mengenai dampak positif dan negatif dari adanya pembangunan KEK Mandalika dan upaya

meminimalisir dampak yang ditimbulkan dari pembangunan KEK Mandalika. Serta menyampaikan terkait aspirasi dan tindakan yang telah dilakukan bertujuan untuk menciptakan hubungan yang baik antar masyarakat dan pemerintah, serta membantu masyarakat yang ada dalam kawasan KEK Mandalika. Masalah KEK Mandalika, tidak boleh bermasalah atau salah bagi Pemerintah. Seperti penggusuran yang terjadi dianggap sebagai bentuk perbaikan ekonomi. Pemerintah yang menyatakan 60 persen kontribusi masyarakat dalam KEK Mandalika, namun tidak terealisasi. Ketika ada pengkrekatan pekerjaan, tidak memaksimalkan masyarakat setempat, dimana pekerja banyak datang dari luar NTB. Dengan penggusuran dan direlokasi yang dilakukan masyarakat mengalami *culture shock* ditempat baru. Pemerintah melakukan relokasi masyarakat namun tidak terdapat tindakan secara berkelanjutan terhadap nasib mereka. Tuntutan terkait pelibatan SDA dan produk-produk yang dimiliki oleh masyarakat. Masalah lingkungan yang terdapat di Kawasan Ekonomi Khusus merupakan salah satu dampak dari tindakan pengembangan KEK Mandalika.

Kegiatan FGD dengan Solidaritas Warga Inter Mandalika (SWIM)

Sesi kedua dari kegiatan pengabdian tersebut adalah melakukan *forum group discussion* (FGD) atau melakukan diskusi kelompok. Diskusi tersebut diikuti oleh kelompok masyarakat, tokoh masyarakat yang tergabung dalam solidaritas warga inter mandalika. Diskusi tersebut berlangsung cukup kritis dan menghasilkan sebuah solusi atau jalan keluar dari beberapa permasalahan yang ada di Desa Rembitan yang menjadi bagian dari Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika. Dari diskusi tersebut, masing-masing pihak mengeluarkan sudut pandangnya terkait beberapa hal di antaranya; pertama, mengenai isu distribusi manfaat dan beban yang harus lebih proporsional bagi masyarakat di wilayah KEK. Pelibatan dan kebijakan afirmatif perlu diberikan untuk merangsang pelaku industri dapat bersaing di KEK Mandalika berupa kemudahan akses dan tarif sewa lahan yang cukup kompetitif bagi warga mandalika. Penekanan pada diskusi sesi ini adalah terkait pada aspek aksesibilitas dan kebijakan afirmatif bagi pelaku industri di KEK mandalika. PT ITDC selaku operator KEK Mandalika didorong untuk berkomitmen dalam menjaga stabilitas dan pertumbuhan ekonomi khususnya warga KEK yang bertumpu pada sektor industri pariwisata. Rantai MICE yang dikembangkan oleh ITDC selaku operator harus memberikan ketersambungan rantai nilai bagi pelaku industri pariwisata di sekitaran KEK. Selain itu juga untuk memberikan nilai tambah bagi masyarakat, dalam diskusi menyetengahkan isu mengenai *corporate sosial responsibility* yang mengarahkan pada pemberdayaan masyarakat desa di wilayah KEK Mandalika. Hal ini ditegaskan oleh (Suwandi et al., 2019) program CSR mampu memperkuat kapital social masyarakat serta dapat meningkatkan taraf kesejahteraan, baik pendidikan dan kesehatan serta pendapatan masyarakat.

Kedua mengenai isu masih rendahnya partisipasi masyarakat dalam industri pariwisata yang disebabkan oleh masih minimnya geliat ekonomi di wilayah KEK. Kegiatan MICE di KEK mandalika lebih besar mendatangkan traveler bukan tourist. Hal ini tentunya berdampak pada aktivitas ekonomi yang jauh berbeda. Traveler justru mendapat rantai nilai

dalam MICE bukan sebaliknya memberikan ceruk dari aktifitas wisata selama berada di KEK. Menurut UU No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Dalam event-event yang diselenggarakan KEK sejauh ini, motivasi pengunjung tidak masuk dalam kategori di atas. Rider, crew, official, jurnalis dan sponsor datang untuk bekerja, sementara pengunjung umum hanya datang untuk menonton event tersebut. Hal ini bisa dilihat dari rata-rata lama tinggal mereka yang sama persis dengan jadwal penyelenggaraan event dan tidak menyediakan waktu lebih untuk tujuan-tujuan berwisata. Sehingga daya saing masyarakat lokal sangat rendah dibandingkan dengan traveler yang justru membuat rantai nilai dan memanfaatkan rantai nilai pariwisata dari kegiatan MICE yang cukup besar di wilayah KEK. Ketiga, FGD ini cukup intens membahas mengenai sinergitas pelaku bisnis, pemerintah dan masyarakat dalam mendukung pelaku industri pariwisata di KEK. Sinergitas yang dibangun masih belum berjalan dengan baik. Masih banyak agregasi kepentingan masyarakat dan kelompok usaha yang berjalan tanpa dukungan pemerintah baik dalam aksesibilitas ke dalam rantai nilai pariwisata di KEK mandalika.

Simpulan dan Saran

Kegiatan pengabdian dalam penguatan rantai Bisnis pelaku Usaha pada industri pariwisata di wilayah KEK Mandalika berjalan dengan baik dan kondusif dengan menerapkan protokol kesehatan. Setelah mengikuti rangkaian FGD dengan stakeholder serta penyuluhan dengan komponen masyarakat, mulai adanya rangsangan terhadap peningkatan rantai nilai industri pariwisata di KEK dengan penentuan kebijakan upgrading yang tepat. Hal ini tercermin dari adanya inisiatif dari pemerintah desa dan kelompok masyarakat wilayah KEK untuk dapat mengakses rantai nilai dalam industri pariwisata di KEK. Bagi pemerintah desa juga berkomitmen untuk menumbuhkan dan merangsang kebijakan afirmatif pelaku industri di KEK. Pada sisi masyarakat desa, juga proaktif dalam mendukung agenda dan pengembangan bisnis desa dikarenakan ada nilai resiprokal yang mulai muncul dari interpretasi tim pengabdian selama sesi penyuluhan dan antusiasme dialog yang terjadi selama diskusi. Sehingga sinergitas antara pemerintah, bisnis dan masyarakat menghasilkan relasi mutualisme yang saling menguntungkan.

Namun, tentunya kegiatan pengabdian ini tidak mampu mengukur secara jelas ketercapaian itu dalam pengembangan industri pariwisata di KEK. sehingga dibutuhkan beberapa hal guna mencapai tujuan dan manfaat kegiatan pengabdian ini kedepannya, *Pertama*, dibutuhkan sasaran yang lebih luas untuk menumbuhkan multiplayer bisnis industri pariwisata. *Kedua*, dibutuhkan studi evaluasi yang komperhesif dalam menilai adanya rantai nilai dan upgrading industri pariwisata dalam implmentasi pembangunan desa. Ketiga, skema rantai nilai mampu menyambungkan indstri domestik tersambung ke industri global dengan mengedepankan aspek upgrading yang tepat.

Kegiatan pengabdian ini berjalan tidak sepenuhnya sempurna, sehingga ada beberapa hal yang menjadi kendala teknis dan non teknis yang dihadapi selama kegiatan berlangsung, seperti, Kendala situasi pandemi yang agak sulit mengikuti protokol kesehatan sehingga memerlukan izin yang sedikit rumit dan panjang. Selain itu Penyamaan waktu dengan sasaran kegiatan yakni kelompok masyarakat dan pemerintah Desa penyangga dikarenakan agenda dan kegiatan kemasyarakatan di beberapa desa penyangga cukup padat, Serta masih belum optimalnya kegiatan dikarenakan perbedaan tingkat pendidikan diantara beberapa stakeholder terkait.

Daftar Pustaka

- I Gusti Lanang Ardana, Wahyunadi, Putu Karismawan, Abdul Manan, & Mustain. (2020). Kesiapan Masyarakat Desa Sekitar Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Untuk Berkontribusi Dalam Pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika Kabupaten Lombok Tengah. *Journal of Economics and Business*, 6(2). <https://doi.org/10.29303/ekonobis.v6i2.50>
- Mahendra, Y. I. (2020). Dampak Pembangunan Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika (KEK) Terhadap Pengembangan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Di Kuta Lombok Tengah Di Tinjau Dalam Perspektif Ekonomi Islam Yusril. *Econetica*, 2(November).
- Nabilla, F. (2021). 10 Fakta Menarik Sirkuit Mandalika, Kebut Pembangunan Demi MotoGP 2021. *Suara.Com*.
- Qibthiyah, M., R. (2018). Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif RI | Kajian Dampak Sektor Pariwisata terhadap Perekonomian Indonesia. In *Kememparekraf.go.id*.
- Ramdani, Z. A. (2020). Peran Pemerintah Dalam Pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Planoearth*, 5(1). <https://doi.org/10.31764/jpe.v5i1.1639>
- Rudy, D. G., & Mayasari, I. D. A. D. (2019). Prinsip - Prinsip Kepariwisata dan Hak Prioritas Masyarakat dalam Pengelolaan Pariwisata berdasarkan Undang - Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata. *Jurnal Kertha Wicaksana*, 13(10).
- Sekretariat Dewan Nasional KEK. (2021). *Tentang KEK*. DEWAN NASIONAL KAWASAN EKONOMI KHUSUS REPUBLIK INDONESIA.
- Suwandi, S., Sukaris, S., & Faris, A. (2019). Model CSR dalam Penguatan Modal Sosial dan Peran Kelembagaan Masyarakat. *Akuntabilitas*, 12(1), 105–118. <https://doi.org/10.15408/akt.v12i1.12748>
- Widiarini, A. D. (2020). *Menilik Langkah Fast Food Indonesia Kembangkan Bisnis di Tengah Pandemi*. Kompas.Com.
- Wulandari, S. hermalia. (2019). Communication Marketing Strategy For Mandalika Special Economic Zone As The 2018 Post Earthquake Priority Destination By The West Nusa Tenggara Tourism Office. *JCommsci - Journal Of Media and Communication Science*, 2(3). <https://doi.org/10.29303/jcommsci.v2i3.35>